

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Chronic kidney disease* (CKD) atau gagal ginjal kronis adalah kondisi yang terjadinya karena penurunan kemampuan ginjal dalam mempertahankan keseimbangan didalam tubuh. Penyakit ginjal kronis yaitu satu dari penyakit yang tidak menular, keruakan ginjal terjadi pada *nefron* termasuk pada *glomerulus* dan *tubulus* ginjal, nefron yang mengalami kerusakan tidak dapat kembali berfungsi dengan normal (Siregar,2020).

Hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya angka usia harapan hidup penduduk Indonesia karena pertumbuhan ekonomi yang cukup baik pada beberapa tahun terakhir. Berdasarkan perkiraan (WHO, 2020) angka harapan hidup penduduk Indonesia mencapai 71 tahun dan pada tahun yang sama WHO memperkirakan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit kronis di Indonesia mencapai 54% dari seluruh penyebab kematian. Salah satu penyakit kronis yang angka kejadiannya diperkirakan meningkat setiap tahunnya adalah penyakit gagal ginjal kronis.

Secara global angka kejadian gagal ginjal kronis meningkat setiap tahunnya, dimana angka kejadian CKD di seluruh dunia pada tahun 2020 berjumlah sekitar 2 juta orang dan yang melakukan hemodialisis serta trasnplantasi berjumlah 651 ribu orang. Prevalensi kasus penyakit gagal ginjalkronik terdapat 250.217 jiwa (WHO, 2019).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar, prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia sekitar 0.2%. Dimana prevalensi dari kelompok umur  $\geq 75$  tahun dengan 0.6% lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok umur lainnya (Riskesdas, 2018). Data di Ruang Hemodialisa RSUP M. Djamil Padang tahun 2022 pada bulan Juni menunjukkan jumlah kasus penyakit gagal ginjal kronik yang dilakukan oleh pasien yang rutin melakukan hemodialisis sebanyak 256 pasien.

Terapi pengganti pada pasien CKD untuk dapat mempertahankan hidup adalah hemodialisis, yang bertujuan menghasilkan fungsi ginjal sehingga dapat memperpanjang kelangsungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup pada penderita CKD. Terapi hemodialisis adalah suatu teknologi tinggi sebagai terapi pengganti untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia seperti air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat dan zat-zat lain melalui membran semi permeabel sebagai pemisah darah dan cairan dialisat pada ginjal buatan dimana terjadi proses difusi, osmosis dan ultra filtrasi (Sukandar, 2018).

Berdasarkan data Indonesia Renal Registry (2018) tercatat 30.554 penderita yang aktif menjalani hemodialisa dan 21.050 penderita baru yang menjalani hemodialisa (IRR, 2018). Pasien gagal ginjal menjalani proses hemodialisa 1-3 kali seminggu dan setiap kalinya memerlukan waktu 2-5 jam, kegiatan ini akan berlangsung terus menerus sepanjang hidupnya. Pengaturan pola makan atau diet pada penderita gagal ginjal yang menjalani hemodialisa merupakan anjuran yang harus dipatuhi oleh setiap penderita gagal ginjal selain terapi dialisis atau cucidarah (Dewa, 2019). Hemodialisis merupakan hal yang sangat membantu pasien sebagai upaya memperpanjang usia penderita. Hemodialisis tidak dapat menyembuhkan penyakit ginjal yang diderita pasien tetapi hemodialisis dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan pasien yang gagal ginjal (Anita, 2018).

Tindakan hemodialisis tidak menyembuhkan atau mengembalikan fungsi organ secara permanen. Beberapa gejala paling umum pada pasien yang menjalani hemodialisis secara psikologis yaitu stress, depresi, isolasi sosial dan secara fisik yaitu adanya kelemahan otot, penurunan konsentrasi, gangguan emosional kekurangan energi dan merasa kelelahan (Fatigue) (Jhamb, 2018). Kelelahan (Fatigue) adalah perasaan lelah luar biasa saat istirahat, melakukan aktivitas fisik, lemas, atau kehilangan kekuatan yang dapat mengganggu aktivitas fisik dan sosial (Davey et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Sari dkk, 2018) menyatakan bahwa fatigue merupakan salah satu gejala yang paling umum dirasakan oleh pasien yang menjalani hemodialisis dengan prevalensi kejadian fatigue antara 60% sampai 97 %. Fatigue pada pasien hemodialisis memerlukan terapi untuk meredakan kelelahan dan mencegah terjadinya komplikasi yang lebih berat (Khusniyati et al., 2019).

Terapi untuk mengatasi kelelahan (Fatigue) salah satunya adalah menggunakan terapi komplementer (Artana, 2017). Terapi komplementer yang dapat membantu mengatasi kelelahan (Fatigue) yaitu dengan pemberian terapi PMR (Elliya & Teguh, 2016). Terapi PMR merupakan terapi relaksasi sederhana yang dilakukan melalui proses menegangkan dan mengendurkan otot-otot yang dapat memberikan rasa rileks pada tubuh. Gerakan terapi PMR dapat dilakukan mandiri tanpa perlu bantuan dan dapat dilakukan dimana saja (Agustina, 2019).

Terapi relaksasi PMR dilakukan 2 kali seminggu selama 15-20 menit yang terdiri dari 14 langkah melalui dua tahapan yaitu dengan memberikan tegangan pada kelompok otot ( $\pm 10$  detik) dan melemaskan kelompok otot tersebut ( $\pm 10$  detik), relaksasi PMR efektif dalam penurunan fatigue pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa (Suryawan, 2016).

Hal ini disebabkan karena pemberian latihan PMR secara fisiologis akan mengaktifasi kerja system saraf parasimpatis dan memanipulasi hipotalamus pada saat rileks sehingga akan menghasilkan frekuensi gelombang alpha pada otak dan dapat menekan pengeluaran hormon kortisol, epinefrin, dan norepinefrin, maka terjadi vasolidatasi pembuluh darah sehingga akan memberikan efek relaksasi otot, selain itu juga dapat memberikan efek tenang dan nyaman (Romagnani et al, 2016). Kondisi tenang dan nyaman dalam tubuh akan mempengaruhi kerja system saraf terutama system syaraf simpatis, dimana berdampak pada penurunan produksi hormon ACTH. Kondisi ini kan berdampak penurunan produksi kortisol oleh korteks adrenal dan produksi epinefrin dan norepinefrin oleh medulla adrenal. Selanjutnya kondisi ini akan menurunkan konsumsi

oksigen, tekanan darah dan denyut nadi yang akhirnya akan menurunkan perasaan fatigue (Anisa et al.,2018).

Berdasarkan penelitian metekohy 2021 menunjukkan sebelum diberikan latihan PMR (63%) mengalami kelelahan dan (36,7%) tidak mengalami kelelahan. Namun setelah dilakukan terapi PMR terdapat (46,7%) mengalami kelelahan dan (53,3%) tidak mengalami kelelahan . Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah latihan PMR terhadap penurunan fatigue. Uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,004 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak ,sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian PMR terhadap penurunan fatigue pada pasien ginjal kronik.

Berdasarkan hasil obserasi selama dinas di ruangan non bedah penyakit dalam wanita RSUP Dr.M.Djamil Padang bulan Juli 2023. Ruangan ini memiliki beberapa ruangan yaitu HCU, kelas I dan II pria , kelas I dan II wanita, ruangan karu, ruangan perawat,nurse station, ruangan perasat, ruangan residen dan ruangan rawat inap yang terbagi 2 wing A dan Wing B terdapat 50 bed. Pada saat melakukan asuhan keperawatan penyakit yang paling banyak ditemukan salah satunya yaitu pasien dengan gagal ginjal kronis. Penyakit gagal ginjal kronis yang mengalami fatigue dan hal ini berdampak pada pengobatan pasien yang menjalani hemodialisa. Tampak perawat hanya melakukan intervensi medis atau farmakologi saja dengan memberikan terapi farmakologi oral dan analgesic sesuai dengan dosis yang dibutuhkan.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di ruangan maka penulis tertarik untuk mengambil judul tentang **"Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.H Dengan Gagal Ginjal Kronis Stage V Yang Menjalani Hemodialisa Yang diberikan Evidence Based Practice Teknik Progressive Muscle Relaxation (PMR)Untuk Menurunkan Fatigue di Ruangan Non Bedah Penyakit Dalam Wanita RSUP. Dr. M. Djamil Padang"**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kasus yang ditulis diatas maka penulis tertarik untuk melakukan aplikasi jurnal dalam asuhan keperawatan yang tertuang dalam Karya Ilmiah Ners ” Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.H Dengan Gagal Ginjal Kronis *Stage V* Yang Menjalani Hemodialisa Yang diberikan *Evidence Based Practice* Teknik *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) Untuk Menurunkan Fatigue di Ruang Non Bedah Penyakit Dalam Wanita RSUP. Dr. M. Djamil Padang”

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat secara nyata dalam memberikan Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.H Dengan Gagal Ginjal Kronis *Stage V* Yang Menjalani Hemodialisa Yang diberikan *Evidence Based Practice* Teknik *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) Untuk Menurunkan Fatigue di Ruang Non Bedah Penyakit Dalam Wanita RSUP. Dr. M. Djamil Padang.

### 2. Tujuan Khusus

Secara Khusus penelitian pada pasien penyakit gagal ginjal kronis dengan fatigue pada Ny.H di rumah sakit umum pusat (RSUP)

Dr.M.Djamil Padang, bertujuan untuk :

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Ny. H dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di ruangan non bedah penyakit dalam Rsup. Dr.M.Djamil Padang
- b. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada Ny. H dengan gagal ginjal kronis yang akan menjalani hemodialisa di ruangan non bedah penyakit dalam Rsup. Dr.M.Djamil Padang
- c. Mampu menyusun rencana tindakan keperawatan pada Ny. H dengan gagal ginjal kronis menjalani hemodialisa di ruangan non bedah penyakit dalam Rsup. Dr.M.Djamil Padang
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Ny. H dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di ruangan non bedah penyakit dalam Rsup. Dr.M.Djamil Padang

- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan kepada Ny. H dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa diruangan non bedah penyakit dalam wanita RSUP. Dr. M. Djamil Padang
- f. Mampu menganalisa penerapan *evidence based practice* Teknik *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) untuk mengatasi masalah fatigue pada Ny. H dengan gagal ginjal kronik di ruangan penyakit dalam wanita Rsup. Dr.M.Djamil Padang.
- g. Mendokumentasikan analisis asuhan keperawatan pada Ny. H dengan penyakit gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa yang diberikan *evidence based practice* Teknik *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) untuk menurunkan fatigue diruangan non bedah penyakit dalam wanita RSUP. Dr. M. Djamil Padang

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Agar makalah ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa, sehingga dapat menurunkan fatigue dengan melakukan teknik progressif muscle relaxtation

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Penulis**

Mahasiswa mampu menerapkan asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan teknik progressif muscle relaxtation untuk menurunkan fatigue

###### **b. Bagi STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang**

Sebagai tambahan data kepustakaan dan menambah referensi bagi institute tentang asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa dengan teknik progressif muscle relaxtation untuk menurunkan fatigue

**c. Bagi Masyarakat**

Sebagai pengetahuan yang dapat menambah wawasan pada masyarakat tentang teknik progressif muscle relaxation untuk menurunkan fatigue pada pasien gagal ginjal kronis yang akan menjalani hemodialisa

